

Ponijan Liaw

TRAGEDI MANUSIA DAN KEMANUSIAAN:  
MERAJUT PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF  
AGAMA BUDDHA

*Penerbit Dian Dharma*

TRAGEDI MANUSIA DAN KEMANUSIAAN:  
MERAJUT PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF  
AGAMA BUDDHA



Ponijan Liaw

Ketua Umum Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gemabudhi)  
Presenter Radio dan Televisi, Penulis Buku dan Pembicara Publik

---

“Jika orang berpikir dengan menjelek-jelekan dan mematikan ajaran orang lain mereka telah melakukan sesuatu yang baik buat agamanya, tanpa disadarinya, jika hal itu dilakukan, justru mereka tengah membuka liang kubur bagi agamanya sendiri.”

---

## Dhamma Citta

Perpustakaan eBook Buddhis

<http://www.DhammaCitta.org>

Silahkan kunjungi website Dhamma Citta  
untuk mendapatkan eBook lainnya

Ponijan Liaw

**TRAGEDI MANUSIA  
DAN KEMANUSIAAN:  
MERAJUT PERDAMAIAN  
DALAM PERSPEKTIF  
AGAMA BUDDHA**

**TRAGEDI MANUSIA DAN KEMANUSIAAN:  
MERAJUT PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF  
AGAMA BUDDHA**

Ponijan Liaw

Diterbitkan oleh  
**Penerbit Dian Dharma**

Desember 2005  
Setting/Layout: Indra

Penyesuaian Setting/Layout eBook  
**DhammaCitta, Agustus 2006**



**PENERBIT DIAN DHARMA**

## TRAGEDI MANUSIA DAN KEMANUSIAAN: MERAJUT PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

*Abstrak: Persoalan hidup manusia jika diperas akan bermuara pada tiga hal: manusia versus alam, manusia versus manusia dan manusia versus dirinya sendiri. Bagaimana mungkin damai akan dapat diraih jika sikap manusia masih berkuat pada ketiga jenis pertikaian tersebut di atas. Jika dikaji dan ditelusuri secara lebih mendalam dan arif esensi dari ajaran-ajaran yang terhimpun dalam bingkai agama, tidak satu pun sebenarnya agama yang menolak penghargaan dan pemuliaan akan nilai-nilai kemanusiaan.*

### Pendahuluan

Seorang anak dengan penuh cucuran air mata dan teriakan histeris nan memilukan menyelinap di antara kebisingan lalu lintas padat tersendat di depan sebuah kedutaan besar negara sahabat beberapa waktu lalu. Anak ini meratapi, menyapa dan berbicara kepada sesosok badan yang telah kaku dan tidak sempurna lagi dalam bahasa yang tidak bisa kita mengerti. Saking pedih dan luka hati sang anak, artikulasinya tidak dapat kita pahami secara utuh lagi. Hati siapa yang tidak tersentuh dan terusik melihat peristiwa antikemanusiaan seperti itu. Dosa apa yang telah diperbuat oleh si ayah tersebut? Mengapa dia yang menjadi korban? Siapa yang akan menanggung beban hidup keluarga korban tersebut? Dan seterusnya dan seterusnya. Tidakkah hal ini menjadi kepedihan bagi orang-orang berhati damai dan inklusif? Juga memprihatinkan orang-orang yang terbiasa melihat sebuah perbedaan sebagai sesuatu yang indah dan bermakna? Siapakah yang dapat dan mau menjawab semua ini? Meminjam syair penyanyi senior kita, Ebiet G. Ade, 'tanyalah pada rumput yang bergoyang'. Tapi, rumput yang

mana ? Bukankah rumput-rumput itu juga telah habis dibabat dan dibakar ? Duh, bingung !

Ilustrasi di atas jamak kita ketahui dan resapi bersama-sama. Persoalan hidup manusia jika diperas saripatinya akan bermuara pada tiga hal: **manusia *versus* alam, manusia *versus* manusia dan manusia *versus* dirinya sendiri.**

Bagaimana mungkin damai akan dapat diraih jika sikap manusia masih berketat pada ketiga jenis pertikaian tersebut di atas. Manusia-manusia yang masih haus bertikai dengan alam. Membabat alam tanpa batas toleransi yang wajar demi kepentingan diri sendiri. Manusia-manusia yang masih bermusuhan dengan sesamanya hanya karena perbedaan fisiologis, kultur dan religi. Demikian pula, manusia-manusia yang terus bertikai dengan dirinya sendiri disebabkan keinginan negatif dan destruktif yang akan menyebabkan orang/pihak lain berada dalam kondisi tidak nyaman atau tidak berdaya. Pada tulisan ini, fokus akan diberikan kepada dua hal:

**manusia *versus* manusia dan manusia *versus* dirinya sendiri.**

### **Manusia *versus* Manusia**

Sudah jamak kita ketahui dari berbagai sumber berita yang ada bahwa di banyak daerah di muka bumi manusia ini, pertikaian antar manusia terus terjadi. Ada yang bertameng kemanusiaan, keagamaan dan kewilayahan, dll. Namun, benarkah hal-hal itu terjadi karena alasan-alasan yang kelihatannya sangat rasional itu ? Ternyata kemunafikan selalu membungkus kesemua realitas yang ada. Alasan utama dari seluruh kejadian itu sesungguhnya bersumber dari rasa ego yang belum terpuaskan. Ada ego negatif yang terus bergejolak menunggu pemenuhan hasratnya. Pertarungan ego seperti ini tidak akan pernah berakhir jika manusia itu sendiri tidak menyadari arti keberadaan orang lain yang notabene juga mencintai kehidupan.

Sejak jaman Guru Buddha memabarkan ajaran-Nya sampai dengan *parinirvana*-Nya

(wafat-Nya) beliau, konflik horizontal seperti digambarkan di atas terus berlanjut bahkan menunjukkan eskalasi kualitas dan kuantitas yang semakin memburuk. Guru Buddha sebagai seorang manusia yang telah tercerahkan pun sangat prihatin dengan kejadian yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat ini. Oleh karena itu, semangat perdamaian horizontal terus dikembangkan oleh Beliau mulai dari awal Beliau menyebarkan ajaran perdamaian sampai akhir hayat-Nya. Beberapa ajaran terkait Guru Buddha tentang hal ini tersebar di beberapa ayat, antara lain dalam Dhammapada<sup>1</sup>:

*“Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya”. Selama seseorang masih menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir.”*

Jika manusia masih menyimpan perasaan seperti ayat di atas, tiada pertikaian apa pun yang dapat diselesaikan dalam suasana damai. Jika satu kelompok tertentu merasa identitas kelompoknya

terhina karena pandangan subyektifnya yang menyimpulkan demikian, harkat kelompoknya terpukul (dalam arti terserang) dan terkalahkan serta hak-haknya terampas dan lalu melakukan perlawanan dan penyerangan serupa, dengan prinsip *an eye for an eye and a tooth for a tooth*, maka sesungguhnya perang kebencian telah dimulai dan tidak akan pernah diketahui kapan akan berakhir. Oleh karena itu, dalam kearifan dan kebijaksanaan yang dimiliki-Nya, setelah melalui berbagai perjuangan menempuh kehidupan suci, Guru Buddha memberikan solusi agar rasa damai bisa tetap kita raih dan hal ini tercantum dalam Dhammapada<sup>2</sup>:

*“Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya.” Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian akan berakhir.”*

Suatu anjuran bagi kita untuk melakukan refleksi ke dalam diri sendiri secara lebih arif sehingga rasa permusuhan dan pertikaian akan dapat kita

atasi dan pada akhirnya bermuara pada perdamaian semua manusia dan bahkan pada semua makhluk hidup karena konsep cinta kasih Buddhis itu bukan hanya disebarakan kepada sesama manusia melainkan juga kepada semua makhluk.

Konflik horizontal ini akan dapat diakhiri dengan cinta kasih dan tidak akan berlanjut dengan timbulnya masalah baru jika semangat pengendalian ego dapat dikembangkan dengan baik. Ego yang menyebabkan terusiknya diri manusia itulah sesungguhnya yang menyebabkan pertikaian antar sesama menjadi sulit untuk diatasi.

### **Manusia *versus* Diri Sendiri**

Seandainya setiap orang dapat mengatasi pertikaian ketiga: manusia *versus* dirinya sendiri, rasanya semua persoalan pemicu pertikaian yang merupakan tindakan antidamai, tidak akan terjadi. Berperang melawan diri sendiri merupakan cara paling ampuh dan hanya berada dalam jangkauan diri sendiri. Hanya saja, apakah manusia mampu menjangkauya dan menaklukkannya, memang

menjadi persoalan individual yang tidak akan pernah diketahui kapan bermuaranya ke satu titik permanen.

Dalam kaitan berperang melawan diri sendiri ini, Guru Buddha (Dhammapada VIII :103-4)<sup>3</sup> mengatakan:

*“Meskipun seseorang telah mengalahkan jutaan orang dalam pertempuran, namun dia yang dapat menundukkan dirinya sendiri sesungguhnya adalah seorang penakluk utama. Sesungguhnya seseorang yang telah menundukkan dirinya sendiri adalah lebih baik daripada yang telah menundukkan orang lain. Bagi orang yang menguasai dirinya sendiri, yang selalu hidup terkendali.”*

Ini konsep damai manusia paling awal yang diajarkan oleh Guru Buddha kepada para dewa dan manusia. Ayat tersebut berawal dari kisah seorang perempuan perkasa bernama Kundalakesi yang memiliki berbagai kesaktian dan kemampuan sehingga mampu mengalahkan dan memperoleh

kemenangan melawan berbagai pihak termasuk suaminya sendiri. Ketika hal itu disampaikan kepada Guru Buddha, beliau menyampaikan ayat tersebut di atas. Jika kita telusuri makna di balik ayat tersebut, kita akan mendapatkan satu kerangka berpikir yang sangat logis dan transendental tentang tidak adanya suatu kekuatan apa pun yang dapat menaklukkan hawa nafsu yang berkobar-kobar dalam diri setiap manusia. Kebejatan, kejahatan, dan kezaliman orang lain dapat dengan mudah kita patahkan melalui berbagai cara sesuai dengan yang dibutuhkan. Namun, terkadang tanpa kita sadari pada saat yang sama banyak orang yang tidak dapat memenangkan pertempuran melawan nafsu duniawinya sendiri. Apakah itu nafsu untuk menguasai orang lain, menyakiti orang lain, melukai orang lain, menyebabkan hidup orang tidak nyaman, dll.

Selanjutnya, dalam kaitan menyebarkan perdamaian dan menyemaikan cinta kasih Guru Buddha juga mengajarkan satu hal yang sangat relevan dengan apa yang tengah terjadi saat ini

(baca: permusuhan dan kebencian antar kelompok masyarakat yang ada) dalam Dhammpada<sup>4</sup>:

*“Kebencian tidak akan pernah berakhir jika dibalas dengan kebencian. Kebencian hanya akan dapat diakhiri dengan tidak membenci (atau dengan cinta kasih). Inilah hukum yang berlaku sejak dahulu kala.”*

Dalam konsep Buddhis seseorang yang telah meninggal akan membawa seluruh akibat karma (perbuatan) yang telah dilakukannya ketika masih hidup. Artinya, jika perbuatan yang dilakukan ternyata banyak yang baik maka dia akan menerima akibatnya dalam kadar dan porsi yang sama dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, Guru Buddha senantiasa mengajarkan kepada umat-Nya untuk tidak menimbun rasa benci terhadap siapa pun dan dengan alasan apa pun karena hal itu akan menciptakan embrio yang kelak akan terus dilahirkan dalam rahim apa pun (manusia dan bukan manusia) yang akan terus pula bermusuhan. Hal ini menjadi semacam *vicious circle* (lingkaran setan) yang tidak akan pernah

berkesudahan. Menarik persoalan ini ke dunia masa kini dimana pertikaian demi pertikaian terjadi di bumi manusia ini tanpa pernah diketahui oleh siapa pun kapan akan berakhir, selayaknya ajaran tentang *continuous effects* dari perbuatan manusia itu sendiri dapat menjadi pokok perenungan agar akibat yang lebih parah tidak berkesempatan muncul lagi demi berlangsungnya kehidupan harmonis yang kita dambakan bersama.

Masih berkuat dengan kedamaian sejati yang dapat dikembangkan dari dalam diri sendiri, Guru Buddha bersabda dalam Tathagata<sup>5</sup>: *“Kedamaian sejati muncul di dalam diri manusia ketika pikiran terbebas dari kekotoran batin; obyek eksternal tidak memberikan kedamaian.”*

Manusia yang berperang demi sesuatu yang di luar (kemenangan duniawi), kebahagiaan kamuflese sesaat, sesungguhnya penderitaan telah berada di depan mata karena kedamaian masih jauh berada di ujung sebelah sana. Kedamaian sejati sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak dilekati oleh kekotoran batin. Dalam istilah Buddhis

kekotoran batin berarti kebencian, kemelekatan, keserakahan, keirihatian dan kebodohan batin. Orang-orang yang masih berkuat dan berkejar-kejaran dengan kekotoran batin tersebut sepiantas memang terlihat seperti sedang menikmati kebahagiaan dan kedamaian hidup. Namun sesungguhnya mereka hanya menikmati keadaan tersebut secara semu karena dalam hitungan waktu yang singkat, semuanya itu akan berakhir tanpa dapat dihadap lagi ditolak.

Sesungguhnya, banyak sekali kisah yang bertautan dengan perdamaian dalam ajaran Buddha, pada kesempatan ini, akan disampaikan satu diantaranya saja. Kisah ini berhubungan dengan seorang raja yang sangat berkuasa pada saat itu, yakni Raja Ashoka. Sebelum mengenal Buddha Dharma, beliau adalah seorang raja yang sangat kejam dan bengis. Bahkan banyak yang menyebutnya sebagai pembunuh berdarah dingin. Tiada hari tanpa perang dan perburuan. Sampai akhirnya beliau mengenai Buddha Dharma, pola hidupnya berubah drastis. Beliau menjadi orang yang begitu penuh cinta kasih dan kasih sayang.

Sampai-sampai beliau membuat sebuah pilar yang sangat terkenal di seantero dunia bernama Pilar Ashoka<sup>6</sup>. Pilar ini masih berdiri kokoh sampai saat ini di Taman Lumbini<sup>7</sup> di Nepal dengan tulisan dalam bahasa Pali (India kuno) dan bahasa Inggris. Kalimat yang terpatri di sana adalah:

**“Jika orang berpikir bahwa dengan menjelek-jelekan dan mematikan ajaran orang lain mereka telah melakukan sesuatu yang baik buat agamanya, tanpa disadarinya, jika hal itu dilakukan, justru mereka tengah membuka liang kubur bagi agamanya sendiri”**

Jika semua orang mempelajari kebenaran (*paripatti dhamma*), kemudian mempraktekkan (*patipatti dhamma*) dan kemudian menembus ajaran kebenaran (*pativedha dhamma*) tentang keberadaan dirinya, tentu siklus manusia yang bertikai dengan alam, dengan sesama manusia dan dirinya sendiri dapat dihindarkan. Dengan demikian, tragedi manusia ini sudah tidak relevan lagi dibahas dalam kerangka perdamaian dunia. Selanjutnya, tragedi kemanusiaan secara otomatis

akan terhenti pula bila tragedi antar manusia tidak mengemuka lagi. Dan kesemuanya ini dapat dicapai bila setiap orang mau mendengarkan dan melihat indahnya perbedaan melalui penghapusan sifat eksklusif sempit yang berlebihan dan fanatisme eksternal yang kebablasan. Semuanya akan berjalan harmonis dan kondusif jika semua faktor bersinergi: belajar memahami diri sendiri dan orang lain secara holistik. Mendukung pernyataan ini menarik sekali semangat yang ditunjukkan oleh Y.M. Dalai Lama<sup>8</sup> dalam kaitannya dengan pelayanan yang seharusnya diberikan kepada mereka yang memang lemah dan perlu sandaran bukan dengan menyerang dan memperburuk keadaan. Konsep ini berinti pada semangat kebersamaan yang sangat damai dan empatik. Secara lengkap beliau mengatakan:

*“May I become at all times, both now and forever  
A protector for those without protection  
A guide for those who have lost their way  
A ship for those with oceans to cross  
A bridge for those with rivers to cross  
A sanctuary for those in danger*

*A lamp for those without light  
A place of refuge for those who lack shelter  
And a servant to all in need."*

Alangkah indahnyanya ! Jika semua orang mau memahami, menghayati dan menerapkan ajakan simpatik dan empatik dari seorang manusia berwawasan universal seperti Dalai Lama, tentu tiada akan ada lagi pertikaian, permusuhan dan pertikaian yang berujung pada matinya sendi-sendi humanistik hanya karena perbedaan kodrati yang tidak dapat diubah oleh manusia itu sendiri seperti warna kulit, etnis, tradisi, dll. Sudah selayaknya pula kita semua berkewajiban menembus makna perdamaian humanistik yang dilantunkan oleh penyanyi legendaries John Lennon, *The Beatles* yang mengajak kita membayangkan hal-hal berikut melalui lagunya *Imagine*<sup>9</sup>:

*Imagine there's no heaven,  
It's easy if you try,  
No hell below us,  
Above us only sky,  
Imagine all the people  
living for today...*

*Imagine there's no countries,  
It isn't hard to do,  
Nothing to kill or die for,  
No religion too,  
Imagine all the people  
living life in peace...*

*Imagine no possessions,  
I wonder if you can,  
No need for greed or hunger,  
A brotherhood of man,  
Imagine all the people  
Sharing all the world...*

*You may say I'm a dreamer,  
but I'm not the only one,  
I hope some day you'll join us,  
And the world will live as one.*

John Lennon mungkin benar bahwa pada awalnya dia adalah seorang pemimpi dengan segala macam impian prematur dan tidak logis bagi kebanyakan orang: bagaimana mungkin eksistensi sorga dan neraka yang dianut dan dicengkram erat

dalam bingkai religiusitas itu dinihilkan. Bagaimana mungkin agama sebagai bingkai perilaku dan tingkah laku manusia juga diabaikan. Namun, John ternyata tidak sekadar bermimpi dengan impiannya yang mengguncang struktur kognitif tradisional manusia yang telah lama berada dalam pengaruh terisi oleh eksistensi sebuah agama yang telah dicekokin sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat. Namun kini, setelah melihat betapa pertumpahan darah di beberapa bagian di belahan planet kita ini didominasi oleh faktor-faktor seperti yang ditawarkan oleh John untuk dieliminasi, dia benar dengan impiannya yang besar dan humanistik itu. Manusia bertengkar dan berselisih paham hanya karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu fundamental dalam perspektif kemanusiaan itu sendiri. Hal-hal artifisial dan superfisial yang tidak membawa ke ranah kebahagiaan menjadi ajang yang tidak dapat dibenarkan oleh kumpulan ajaran kebenaran berlabel apa pun. Tidak ada ajaran apa pun yang memberikan pembenaran atas tragedi kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan makhluk mana pun.

Senada dengan ajaran yang utamanya diusung oleh Buddha, dalam setiap kesempatan Beliau mengajar: cinta kasih dan kasih sayang. Hanya dengan filosofi hidup seperti ini setiap makhluk dapat terbebas dari segala macam bentuk penderitaan yang dalam bahasa Buddhistik sebagai pembebasan dari kelahiran, usia tua, sakit dan kematian. Dengan berlandaskan pada pengertian bahwa hidup ini adalah perubahan (*anicca*), bayi yang lahir akan mengikuti fase kehidupan menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua, sakit dan akhirnya mati, maka tidak selayaknya manusia saling memusuhi. Permusuhan yang dicetuskan pada kehidupan sekarang ini, celakanya akan membawa akibat pada kehidupan-kehidupan mendatang (kelahiran kembali) yang pada akhirnya nanti akan menjelma menjadi siklus kehidupan negatif yang tidak akan pernah berakhir sampai beberapa bahkan selama kehidupan itu terus berlanjut. Konsep damai seindah apa pun tidak akan membawa banyak manfaat jika hal ini telah terjadi. Oleh karena itu, Guru Buddha selalu memberikan penekanan pada apa yang sering

disebut sebagai *living well, dying well*. Hiduplah dengan baik dan kelak diharapkan kita akan mati dengan baik pula.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penyakit manusia dalam hal pertarungan ego kerap menjadikan manusia melupakan dan meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan menggunakan bingkai agama sebagai tameng. Namun, jika dikaji dan ditelusuri secara lebih mendalam dan arif esensi dari ajaran-ajaran yang terhimpun dalam agama, tidak satu pun sebenarnya agama yang menolak penghargaan dan pemuliaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Jangan kan menggunakan suatu kumpulan ajaran yang bernama agama itu untuk melihat apakah suatu perbuatan sudah sesuai dengan *human value*, kacamata umum masyarakat pun akan dapat menilai sesuatu itu sebagai benar dan salah, baik dan tidak baik, layak dan tidak layak, pantas dan tidak pantas, dan seterusnya. Konon lagi sebuah ajaran yang bernama agama yang penuh dengan aturan apa

yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindarkan.

## Penutup

Konflik horizontal antar sesama manusia dan konflik internal dengan diri sendiri sudah semakin mengkhawatirkan saat ini. Sungguh menyedihkan memang pada dewasa ini hal ini terjadi karena alasan-alasan yang sangat superfisial dan tidak mendasar. Manusia cenderung mengejar kebahagiaan di luar dirinya dengan melakukan segala tindakan untuk memenuhi ego dan hasrat negatif semata sehingga rasa damai yang diimpikan oleh semua makhluk menjadi terhambat. Manusia cenderung lupa bahwa kedamaian sesungguhnya berada dalam dirinya sendiri. Ianya tidak perlu dikejar-kejar di luar. Dengan memahami konsep perdamaian transendental ini niscaya perdamaian dan kebersamaan dalam kehidupan yang harmonis akan dapat dicapai dengan relatif lebih sempurna. Manusia harus menanggalkan dan meninggalkan segala atribut sempit yang mengekang usaha perdamaian itu sendiri. Kerangka berpikir universal dan inklusif harus segera dibangun dengan

menggunakan nilai-nilai luhur ajaran agama masing-masing yang sesungguhnya jika dipahami dan dihayati secara mendalam akan menjadi jembatan pemersatu bangsa manusia itu sendiri. Guru Buddha telah memberikan panutan dalam hal ini dalam berbagai kesempatan Beliau menyebarkan ajaran damai nan mulia ini. Kata kunci yang kerap beliau sampaikan adalah: hiduplah dengan penuh cinta kasih, kembangkanlah belas kasihan, timbulkan rasa simpati dan praktekkan keseimbangan batin. Keempat ajaran yang di kalangan Buddhis dikenal sebagai *Catur Paramita* (empat sifat luhur) merupakan menu yang dapat dijadikan pedoman hidup agar rasa damai dan perdamaian itu dapat menyejukkan hati setiap insan yang ada. Semoga !

- *Drs. Ponijan Liaw, MBA, M.Pd. adalah Ketua Umum DPP Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gemabudhi) dan penulis buku bestseller “The Art of Communication that Works – Komunikasi yang Berhasil” dan “Understanding Your Communication Styles – Memahami Gaya Komunikasi Anda” keduanya diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Email: ponijan@central.net.id.*
- *Makalah telah diterbitkan dalam Jurnal REFLEKSI – Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Vol. VII, No. 1, 2005, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah – Jakarta.*

### Catatan kaki

1. Dhammapada adalah sebuah kitab yang berisi intisari ajaran Buddha selama 45 tahun. Kitab ini berisi 432 ayat yang membahas tentang pikiran, ucapan dan perbuatan. Ayat yang dibahas disini terdapat pada Dhammapada Bab I ayat 3.
2. Dhammapada Bab I : 4.
3. Idem Bab VIII : 103-4.
4. Idem Bab I : 5.
5. Kitab ini adalah salah satu bagian kitab yang terdapat dalam Sutta Pitaka yang merupakan kumpulan ajaran Buddha untuk para perumah tangga (umat awam, non Bhikkhu) yang berisi tentang bagaimana selayaknya seorang umat Buddha berpikir, berucap dan bertindak. Untuk ayat disini terdapat dalam nomor 39.
6. Pilar Ashoka adalah sebuah pilar yang dibangun pada masa kerajaan Ashoka oleh Raja Ashoka sebagai ungkapan terima kasih beliau kepada Buddha atas ajaran-ajaran yang penuh dengan cinta kasih yang menyebabkan sang raja insyaf

dan menyadari kekeliruannya membunuh makhluk hidup dalam hobi berburunya.

7. Taman Lumbini adalah tempat kelahiran Pangeran Siddharta yang sekarang merupakan daerah kekuasaan Nepal dan perbatasan antara India dan Nepal.
8. Dalai Lama XIV, Tenzin Gyatso merupakan tokoh spiritual Tibet tertinggi yang juga merupakan kepala Negara Tibet yang memenangkan Nobel Perdamaian Dunia 1989.
9. Lagu ini diciptakan oleh John Lennon karena kegelisahannya melihat pertikaian antar manusia yang semakin hari semakin mengkhawatirkan.

## Referensi

*Dhammapada susunan Dr. Cunda J. Supandi,  
Yayasan Penerbit Karaniya, 1997*

*Treasure of the Dhamma, Dr. K. Sri  
Dhammananda, The Buddhist Missionary  
Society, Malaysia, 1994*

*Majjhima Nikaya, Kitab Suci Agama Buddha,  
Bhikkhu Nanamoli & Bhikkhu Bodhi, Vihara  
Bodhivamsa, Klaten, 2004*

*The Buddha's Teachings, Piyasilo, Dharmafarer  
Enterprises, Malaysia, 1991*

*The Path to Freedom, His Holiness the Dalai Lama,  
Time Warner Books UK, 2002.*

Pesan kepada sahabat,

Marilah turut berdana Dhamma dengan  
memberikan eBook ini kepada saudara atau  
teman anda. Semoga dana Dhamma anda dapat  
berguna bagi mereka.

Dhamma Citta